

TELAAH BUKU

Erham B Wiranto
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Judul : Membela Islam, Membela Kemanusiaan
Penulis : Fajar Riza Ul Haq
Penerbit : Mizan, Bandung
Tahun : 2017
Jumlah Halaman : xviii, 287 halaman

Judul yang diangkat Fajar memang bukan adagium baru, John Caputo (2003) dalam bukunya *Agama Cinta* juga pernah mempertanyakan: ketika kau mencintai tuhan, apa yang sebenarnya kau cintai? Jawabannya adalah kemanusiaan. Senada dengan Caputo, Fajar mempertanyakan ulang, ketika kau mencintai Islam, apa yang sebenarnya kau cintai? Tentunya kemanusiaan pula, bahkan kemanusiaan universal. Tidak lain karena tuhan menghadirkan agama

Islam di muka bumi demi memuliakan kehidupan manusia; bahkan manusia yang tidak mengimani Islam turut dijamin hak dan kehormatannya.

Namun, alih-alih membela kemanusiaan universal, gerakan Bela Islam belakangan ini, dalam pengamatan Fajar, justru mengalami penyempitan makna. Gerakan Bela Islam bahkan cenderung menjadi alibi sektarianisme. Tentu tidak salah jika seruan bela Islam digunakan untuk memperkuat *ukhuwah* internal sesama muslim. Namun akan menjadi masalah manakala seruan Bela Islam berbelok ke arah *prejudice* (prasangka) terhadap kelompok atau agama lain, apalagi menjadi provokasi untuk aksi kekerasan.

Kegelisahan Fajar bukan tanpa alasan. Ia telah mengamati, menganalisis, dan menulis hasil kajiannya selama 15 tahun terakhir yang kemudian dikemas dan diprasastikan secara intelektual dalam buku ini. Karya setebal 287 halaman ini memuat 52 artikel yang dikelompokkan dalam tujuh *cluster*, yakni: (1) Api Islam: Pembebasan dan Kemanusiaan, (2) Islam sebagai Kritik Sosial, (3) Tantangan Intoleransi dan Kekerasan, (4) Melawan Sektarianisme dan Takfirisme, (5) Ancaman Radikalisme dan Terorisme, (6) Menjadi Islam Indonesia, (7) Wajah Janus Globalisasi.

Sepintas telah tampak bahwa *concern* Fajar dalam buku ini adalah penegasan bahwa Islam adalah motor sosial bagi pembebasan dan keadilan. Namun 'Api Islam' itu tidak seyogyanya digunakan untuk kepentingan sektarian dan kekerasan karena justru akan meredupkan makna Islam yang sesungguhnya, yaitu rahmat bagi semesta. Oleh karena itu, melalui buku ini Fajar ingin kembali mengajak untuk meneguhkan Islam bersamaan dengan merawat keindonesiaan yang kaya akan keragaman.

Keberpihakan pada bangsa dan negara yang digaungkan Fajar bukan berarti sebuah bentuk patronase. Sebaliknya, ia justru mengusung paradigma kritik. Hal ini tampak dalam pendekatan yang secara cukup dominan ia gunakan dalam beberapa tulisannya, yakni *Post-colonialism*. Sebuah pendekatan yang anti hegemoni. *Post-colonialism* sebagai *critical discourse* (wacana kritis) mencuat sejak era 1970an. Tokoh-tokoh seperti Franz Fanon dan Albert Memmi menjadi pionirnya, kemudian disusul beberapa pemikir anak benua

India seperti Homi Bhaba dan Gayatri Cakravorty Spivak. Selain itu, sang pendobrak bias kolonialisme Barat, Edward W. Said, juga termasuk dalam barisan tokoh wacana ini. Tokoh-tokoh tersebut dikenal sebagai juru bicara kalangan *mustadh'afin*. Termasuk dalam kategori tersebut adalah *the other* dalam bahasa Said, *sub-altern* dalam bahasa Spivak, *colonized* dalam bahasa Bhaba, dan seterusnya. Melalui pendekatan *post-colonialism* Fajar menegaskan posisinya pada kelompok mana ia berpihak. Ia berdiri bersama kelompok marginal yang harus dibela. Dan ia percaya bahwa Islam adalah kekuatan terbesar untuk melakukan pembelaan itu.

Akhirnya, buku ini penting dibaca, terutama bagi mereka yang menghendaki reorientasi perjuangan Bela Islam baik dalam wujud dakwah maupun aktivitas-aktivitas lain yang membawa manfaat bagi kemanusiaan universal.